

## **COURSE OUTLINE DAN SATUAN MATERI SAJIAN BERBASIS MUTU DI PERGURUAN TINGGI**

***Etty Nurbayani***  
*Dosen STAIN Samarinda*

### **Abstract:**

*A quality of lecturer is directed as a preparation of the profesional educational workers who have a broad knowledge, master on their field, able to manage and improve their profesionalisme, and able to administer the teaching skills. Ideally, a quality lecturer is able to implement three stages in teaching and learning process, they are : planning, implementation, and evaluation. The policy of Dean of STAIN Samarinda, to oblige the lecturers make a teaching plan in the form of course outline and lesson plan, is a real action to improve the quality of targetted teaching. A qualified lecturer should have a skill in planning a teaching process. A teaching plan can be developed based on the organization of teaching plan.*

**Keywords:** quality, course outline, lesson plan.

### **A. PENDAHULUAN**

Artikel ini terinspirasi dari hasil thesis penulis “ Mutu Dosen STAIN Samarinda” di mana salah satu permasalahan yang digali adalah bagaimana kualitas mutu dosen dalam mengajar ? dalam scope yang lebih spesifik lagi temuan tentang mutu dosen dalam merancang desain perkuliahan dalam bentuk *Course Outline* (CO) dan Satuan Materi Sajian (SMS). Konteks topik ini masih menarik untuk di angkat dalam artikel karena fenomena dosen dari segi kualitas desain perkuliahan tidak ada perubahan yang sangat signifikan dari temuan penulis tahun 2003 ( 10 tahun lalu). Kecuali dari segi kuantitas (dokumentasi CO dan SMS) pada masing-masing jurusan sangat meningkat dikarenakan tuntutan akreditasi dan Laporan Beban Kerja Dosen (LBKD) yang mengharuskan dokumentasi CO dan SMS tiap dosen harus dibuat dan dikumpul pada pihak-pihak terkait.

Secara singkat gambaran umum (hasil temuan dan analisa thesis penulis tahun 2003, dari 8 CO dan SMS yg ada waktu itu) mutu dosen dalam merancang desain CO dan SMS sebagaimana berikut:

Kualitas dari isi CO dan SMS yang meliputi deskripsi perkuliahan, Tujuan Pembelajaran Umum (TPU), manfaat perkuliahan, analisis instruksional, strategi perkuliahan, sumber/buku dan jadwal perkuliahan. Sedang SMS meliputi pokok bahasan, Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK), materi sajian, strategi dan bahan belumlah dapat diukur (sebagian besar waktu itu tidak membuatnya).

Etty Nurbayani

### 1. Deskripsi Perkuliahan

Pada umumnya isi deskripsi yang dibuat dosen bervariasi formulasinya, pada intinya pemaparan secara sistematis tentang materi-materi dari silabi yang dibuat baik oleh dosen sendiri, atau silabi yang telah disusun Jurusan atau yang disusun bersama-sama mahasiswa. Perbedaan tersebut tidak terlalu mendasar yang penting mahasiswa tahu pengetahuan yang akan di capainya setelah selesai perkuliahan tersebut. Bahkan berdasarkan penyampaian deskripsi ini mahasiswa bisa mengambil keputusan untuk memprogram atau tidak untuk mata kuliah tersebut.

### 2. Tujuan Perkuliahan Umum (TPU)

Dalam merumuskan TPU, dosen STAIN Samarinda masih belum sesuai dengan persyaratan dari suatu TP, hal ini disebabkan dosen STAIN memiliki latar belakang kependidikan yang bervariasi, dan kurangnya pengetahuan tentang bagaimana perumusan tujuan ini, maka formulasi pembuatan TPU ini pun bervariasi, walaupun para dosen pernah diberikan orientasi tentang desain instruksional, yang salah satu materinya adalah bagaimana cara merumuskan tujuan baik umum maupun khusus. Karena TPU ini masih bersifat umum perbedaan tersebut tidaklah begitu prinsip, sebab jika di lihat dari behavior yang dirumuskan masih meliputi ruang lingkup hasil belajar dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

### 3. Analisis Instruksional

Pembuatan analisis memang membutuhkan waktu cukup lama karena itu dosen benar-benar dituntut untuk memahami materi dan arah perkuliahan. Operasional pembuatan analisis dibuat dalam bentuk bagan yang telah dilakukan analisis secara matang dan hati-hati antara hubungan masing-masing materi satu dengan materi lainnya. Hubungan tersebut bisa berbentuk hierarkikal, prosedural, kelompok maupun kombinasi. Pembuatan analisis cukup bervariasi dalam menunjukkan urutan materi dan hubungannya.

Beberapa analisis yang dibuat dosen, yang digambarkan melalui hubungan tiap materi cukup bervariasi dan benar akan tetapi arah akhir yang dituju dengan gradasi yang terbalik artinya arah akhir yang diharapkan kepada mahasiswa menuju kebawah dan bukan menuju keatas.

### 4. Strategi Perkuliahan

Pemilihan strategi dalam hal metode pembelajaran yang ditempuh cukup bervariasi berdasarkan karakteristik dan kompleksitas mata kuliah yang diajarkan seperti metode diskusi, *jigsaw* (pertukaran dari kelompok ke kelompok), *power of two* (menggabungkan dua kekuatan), card sort (presentase berdasarkan kartu), poster session (pengekspresian persepsi dan perasaan mahasiswa dalam suatu gambar dan teks), *active debate* (perdebatan aktif), bermain peran, tanya jawab, tugas, *drill*, *mapping* (menggunakan peta konsep),

demonstrasi, dan lain lain. Akan tetapi pada umumnya metode *lecture* dan metode diskusi masih belum bisa ditinggalkan dan yang paling banyak direncanakan dengan tehnik yang cukup bervariasi serta dibarengi dengan metode lain sebagai pengendali mutunya, misalnya tugas setelah perkuliahan selesai, tanya jawab, diskusi dan lain sebagainya dengan memperhatikan estimasi waktu dari bobot dari masing-masing mata kuliah.

Media dan alat bantu yang direncanakan masih mayoritas besar masih banyak menggunakan papan tulis sebagai media utama, walaupun sebagian kecil dosen juga ada yang merencanakan menggunakan OHP dan hand out.

#### 5. Bacaan / Materi Perkuliahan

Buku-buku teks/bacaan yang dipergunakan dalam perkuliahan secara umum ada 2;

Pertama, Bahan perkuliahan yang disusun dalam SMS disusun secara padat dan sistematis serta informasi terbaru. Bahkan ada beberapa yang menyusunnya dengan menggunakan peta konsep.

Kedua, Bahan bacaan, sesuai dengan bidang ilmu yang diajarkan di STAIN Samarinda, berdasarkan dokumentasi CO tingkat kesegaran bahan bacaan bervariasi seperti: **Buku lama**, artinya terbitan tahun buku tersebut sudah kadaluarsa baik dilihat dari perkembangan ilmu maupun strata pemikiran. Namun demikian buku/bacaan tersebut masih dipergunakan lantaran masih relevan serta buku/ bacaan tersebut ketersediannya di perpustakaan STAIN Samarinda dalam jumlah relatif banyak dan dalam keadaan fisik buku laik. **Buku/bacaan umum**, artinya buku/bacaan yang dipergunakan dosen dengan mudah didapatkan para mahasiswa seperti diktat, buku karangan dosen atau banyak tersedia di beberapa toko buku. **Buku eksklusif**, artinya buku/bacaan terbaru yang ketersediannya terbatas bahkan sering hanya ada dimiliki dosen, seperti dosen-dosen yang baru menyelesaikan studi lanjut terlebih studi lanjut di luar negeri yang referensinya dalam bahasa asing. Bahan bacaan demikian memang merupakan informasi terbaru tapi kadang tidak diatensi para mahasiswa dengan baik di samping mereka kesulitan memahami isinya, jika di foto copy disamping malah buku tersebut jadi kurang menarik serta bacaan dari informasi tercepat dan terbaru, dengan kecanggihan teknologi informasi apa saja bisa dengan segera didapatkan melalui internet. Dosen maupun mahasiswa dapat menggunakan fasilitas ini dengan seluas-luasnya.

#### 6. Tugas

Perencanaan dalam pemberian tugas yang akan di kerjakan mahasiswa hampir sebagian besar dalam bentuk pembuatan makalah, paper, resume buku teks dan atau materi perkuliahan, quis, menghafal, meresume hasil orasi dan sebagainya. Dimana volume pelaksanaannya bervariasi lebih dari 1 (satu) kali.

Etty Nurbayani

## 7. Kriteria Penilaian

Sehubungan kriteria penilaian ini telah disepakati dalam sebuah orientasi untuk menyusun beberapa pedoman di kalangan STAIN Samarinda yang salah satunya adalah "pedoman penilaian" maka seluruh dosen di instruksikan untuk menerapkannya dalam sistem penilaian yang di berikan. Yaitu : **pengamatan** termasuk di dalamnya kehadiran mahasiswa 75%, aktivitas dan etika selama perkuliahan yang di beri bobot 2 (20%). **Tugas** (makalah, paper, resume, praktek dsb) di beri bobot 2 (20 %). **Ujian Tengah Semester** (UTS) di beri bobot 2 (20%) dan **Ujian Akhir Semester** (UAS) diberi bobot 4 (40%).

Untuk kriteria penilaian dalam pelaksanaan tugas mahasiswa baik dalam bentuk makalah, diskusi, paper, quis merupakan kewenangan penuh bagi dosen dalam pengelolaan dan aspek yang dinilai.

## 8. Jadwal Perkuliahan

Dari pembuatan analisis instruksional, dosen menjabarkan urutan yang sudah terlihat jumlah tatap muka yang akan di tempuh, maka dalam penyusunan jadwal perkuliahan dosen tinggal mengatur dengan menyesuaikan kalender akademik, jumlah tatap muka, tanggal merah (libur nasional), pengumpulan tugas, mid dan seterusnya. Sehingga dengan mudah mahasiswa mempersiapkan diri untuk menerima perkuliahan dan bagi dosen mempersiapkan diri lebih maksimal dan terencana.

Berdasarkan deskripsi singkat data hasil penelitian thesis di atas persiapan mengajar dosen dapat dianalisis sebagai berikut:

- a. CO dan SMS yang dibuat dosen tidak dilakukan secara maksimal artinya hanya sebagai tuntutan administrasi Jurusan yang harus dipenuhi dan bukan atas kesadaran dan kebutuhan untuk mengembangkan profesionalisme. Hal ini terlihat dari jumlah CO dan SMS yang terdokumentasi hanya 12 dari 48 dosen tetap STAIN Samarinda atau sekitar 25%. Sedangkan dari CO yang terdokumentasi formulasi isinya sangat sederhana dan belum memenuhi kriteria yang diharapkan dalam tiap aspeknya seperti; perumusan tujuan khusus yang belum menggambarkan secara operasional tujuan yang diharapkan kepada mahasiswa; tujuan akhir analisis instruksional yang belum tepat; tidak spesifiknya perencanaan strategi untuk tiap pertemuan dan sebagainya. Terdapat beberapa faktor yang jadi kendala penyelesaian tugas pembuatan CO dan SMS antara lain: belum meratanya informasi pembuatan CO dan SMS pada setiap dosen Jurusan; kesibukan dosen yang merangkap tugas administrasi maupun tugas kemasyarakatan; tidak ada waktu dan kesempatan; belum begitu memahami tentang bagaimana pembuatannya.
- b. Standarisasi, format serta urutan penulisan CO dan SMS telah dicontohkan untuk memudahkan dosen dalam persiapannya dan mendorong pengembangan wawasan keilmuan dosen serta dalam hal ketersediaan waktu, karena itu terjadi keragaman antar dosen.

- c. Mutu isi CO dan SMS masih rendah. Dari beberapa CO dan SMS yang dibuatpun dalam pembuatannya terkesan asal jadi artinya kurang memperhatikan beberapa ketentuan dalam merumuskannya seperti:
- 1) Formulasi rumusan TPK masih banyak terlihat tidak jelas dan operasional dalam penggunaan kata kerja sebagai alat ukurnya seperti kata memahami, mengetahui, dan sebagainya masih bersifat umum dan sulit diukur.
  - 2) Desain analisis instruksional (peta konsep) masih beragam dan menggambarkan piramida terbalik, artinya arah akhir mahasiswa menuju kebawah dan bukan keatas, artinya start pembelajaran dari atas dan terus menurun kebawah sementara TPU di letakkan pada bagian atas.
  - 3) Formulasi materi sajian, hanya sedikit yang membuat dengan baik dan benar khususnya dosen S2 yang berlatar belakang pendidikan Tarbiyah yang membuat, sedang dosen yang berlatar belakang Syari'ah dan Dakwah hampir tidak ada yang membuat SMS.
  - 4) Dosen yang sistematis dalam pembuatan CO dan SMS justru pada dosen yang senior ( Lektor Madya, Lektor Kepala, S1 dan S2 yang berlatar kependidikan Tarbiyah).

Berdasarkan temuan tersebut artikel ini memandang perlu, dosen mengetahui dan memahami bagaimana merancang desain perkuliahan yang bermutu.

Mutu sumber daya manusia (SDM) merupakan isu besar dalam menghadapi perubahan-perubahan serba cepat bisa dilakukan melalui proses pendidikan sebagai perpanjangan tangan dari arah dan tujuan pembangunan bangsa Indonesia. Untuk itu dipersyaratkan sumber daya manusia yang bermutu. Banyak faktor dan bentuk kegiatan bagi pengembangan sumber daya manusia yang bermutu. Namun apapun faktornya dapat dipastikan terdapat didalamnya upaya pendidikan sebagai upaya strategis bagi perbaikan mutu sumber daya manusia.

Upaya pendidikan pada suatu Perguruan Tinggi merupakan penentu keberhasilan. Salah satu unsur menentukan ketercapaian keberhasilan tersebut adalah dosen sebagai subjek mengajar. Karena itu mutu dosen perlu diupayakan secara terus menerus.

Mutu dosen diarahkan untuk menyiapkan diri sebagai tenaga kependidikan profesional memiliki wawasan yang luas, penguasaan dalam dibidang keilmuannya, berkemampuan dalam mengelola dan meningkatkan keprofesionalannya serta berkemampuan dalam melakukan penelitian dan pengembangan ilmu. Jika dipahami maka dosen yang bermutu idealnya dalam proses pembelajaran meliputi tiga tahap besar yaitu *Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi*.

Perkuliahan atau proses pembelajaran diartikan sebagai semua proses yang terjadi dari hasil perencanaan (perancangan) yang bermutu. Seperti yang

dikemukakan Tampobolon bahwa salah satu indikator perkuliahan bermutu adalah Perencanaan yang bermutu.<sup>51</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda sebagai satu-satunya Perguruan Tinggi Islam Negeri di Kalimantan Timur tidak terlepas untuk meningkatkan dan mengembangkan segala unsurnya termasuk kualitas perencanaan pengajar (dosen) yang dimiliki. Castetter seperti yang dikutip Sanusi menyatakan " *Staff development is closely related to institutional change*".<sup>52</sup> yang diartikan bahwa pengembangan Perguruan Tinggi secara kualitatif erat berkaitan dengan mutu dosen. Dosen dikatakan bermutu bila dosen bertanggung jawab dalam melakukan tugasnya.

Kebijakan STAIN Samarinda melalui Ketua Jurusan masing-masing untuk menerapkan dan mewajibkan dosen untuk membuat persiapan perencanaan mengajar dalam bentuk *Course Out Line* dan Satuan Materi Sajian adalah suatu bentuk peningkatkan kualitas (mutu) mengajar yang diharapkan. Dosen bermutu tentunya suatu keharusan memiliki keterampilan dalam membuat perencanaan mengajar dalam proses pembelajaran. Perencanaan yang dimaksud seperti yang dikemukakan Sanusi adalah salah satunya melalui pengorganisasian pembuatan persiapan mengajar dosen.<sup>53</sup>

Dalam kenyataannya, terdapat berbagai faktor yang menjadi kendala dalam pembuatan dan penyelesaian perencanaan tersebut baik perencanaan itu berupa SAP, SP maupun CO dan SMS. Hal ini disebabkan kesibukan sebagian besar dosen tetap, karena dosen STAIN sebagian besar merangkap tugas sebagai tenaga administrasi, baik sebagai unsur pimpinan (Ketua, Waka I, Waka II, Waka III) Ketua Jurusan, Ketua Program Studi, Kepala Unit maupun staf-staf pada jurusan/unit yang terlibat secara teknis dalam pelaksanaan kelembagaan. Tidak ada waktu dan kesempatan, karena kelelahan perangkap tugas disisi lain untuk tanggung jawab terhadap tugas serta disisi lain untuk peningkatan mutu dosen. Apalagi dengan budaya pemberian batas waktu sebagai kebijakan Jurusan ternyata betapapun diberikan kesempatan untuk pembuatan hal tersebut justru pelaksanaannya dikerjakan pada saat batas-batas akhir pengumpulan tugas. Kurangnya pemahaman yang tinggi bahwa proses pengajaran yang baik melalui perencanaan yang baik dan matang pula.

Dengan segala hambatan yang dihadapi dosen dalam membuat perencanaan di atas secara jujur juga mengakui bahwa perencanaan itu memang suatu keharusan jika menghendaki suatu proses yang baik pula.

Logikanya bila perencanaan tersebut disusun secara lebih serius oleh dosen maka akan terjadi perbaikan mutu dosen dalam penerapan tugas instruksional. Artikel ini akan memaparkan bagaimana cara membuat perencanaan *Course Outline* dan Satuan Meteri Sajian ?

---

<sup>51</sup> Daulat Tampobolon, *Perguruan Tinggi Bermutu* ( Jakarta : Gramedia Pustaka, 2001), h. 293

<sup>52</sup> Daulat Tampobolon, *Perguruan...*h.4.

<sup>53</sup> Sanusi Uwes, *Manajemen Pengembangan Dosen* (Jakarta : Logos, 1999), h.153.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Mutu Dosen

Perguruan Tinggi mempunyai kewajiban multidimensi, di satu pihak bertanggung jawab untuk memelihara dan mengembangkan pengetahuan, dilain pihak bertanggung jawab pada masyarakat melalui penelitian dan di sisi lain dituntut tanggung jawabnya kepada masyarakat melalui pemberian jasa (pelayanan), yang kita kenal dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Demikian pula Sydney Hook yang dikutip Edwards menyatakan bahwa "kebesaran perguruan tinggi adalah karena hasil karya dosen-dosennya".<sup>54</sup>

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya salah satu faktor yang menentukan adalah mutu dosen. Maka dapat dipahami bahwa peningkatan mutu perguruan tinggi berpusat pada peningkatan mutu dosen sejalan dengan perkembangan IPTEK

Dalam uraian berikut akan di kemukakan: (a) arti dan fungsi dosen, (b) definisi mutu dosen, (c) kriteria mutu, (d) Indikator mutu dosen dan (e) faktor-faktor yang mempengaruhi mutu dosen. Konsep Perencanaan Bermutu meliputi (a) Pengertian Perencanaan, (b) Merancang Tujuan Instruksional

#### a. Arti, Fungsi dan Keberadaan Dosen

Dosen termasuk katagori guru yang mengajar di lembaga pendidikan tinggi. Kata guru dipergunakan di sini karena sesungguhnya itulah dasar kata dosen. Kata dosen berasal dari bahasa latin *doceo*, yang berarti mengajari, menjelaskan atau membuktikan.<sup>55</sup> Kata *doceo* mempunyai akar kata yang sama dengan *doctor* yaitu *doc* yang berarti guru, sarjana atau ulama. Jadi kata guru dan dosen mempunyai makna yang sama. Jika istilah guru dipergunakan dari TK hingga SMU, sedang istilah dosen dipergunakan di Perguruan Tinggi. Dosen memiliki peran yang multidimensional dan bergradasi, seperti yang dikemukakan Tampubolon yaitu sebagai pendidik (orang tua), pendidik (pengajar), pemimpin, pembimbing, pelayan, motivator dan peneliti.

Peran multidimensional dan tingkatan ini perlu dipahami dan selalu disadari oleh setiap dosen. Dengan pemahaman dan kesadaran tersebut dapat membina hubungan dan melayani (mengajar, mengabdikan dan lain-lain) secara bermutu. Maka peran pendidik (dosen) cukup besar. Dalam proses belajar mengajar, dosen menjadi *agent of knowledge* dimana dosen juga tetap *commit to Morality*.<sup>56</sup>

Dapat dikatakan bahwa sebagai pendidik harus menata potensi dan sumber daya secara optimal dalam upaya menanamkan nilai-nilai dalam kehidupan manusia. Dengan demikian pendidik (dosen) adalah salah satu

---

<sup>54</sup> Edward Shils. *Etika Akademis*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), h.1.

<sup>55</sup> Daulat. P Tampobolon. *Perguruan ...*, h. 173.

<sup>56</sup> Ismail dan Abdul Mukti, *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 218.

faktor pendidikan yang sangat penting. Terlaksana atau tidaknya dengan baik program pendidikan banyak ditentukan oleh faktor pendidik.

Bahkan tenaga pendidik pada lembaga pendidikan Islam (IAIN dan STAIN) dosen juga berfungsi sebagai pendidik agama., kendatipun secara formal dia bukan mengajarkan mata kuliah agama. Lewat mata kuliah yang diajarkannya, dia bisa mengimplisitkan nilai-nilai Islam. Lebih dari itu yang amat penting adalah tercerminnya nilai-nilai Islami dalam seluruh tingkah laku pendidik. Karena itulah personifikasi pendidik di sekolah-sekolah Islam termasuk IAIN dan STAIN sangat dituntut memiliki kualitas yang diharapkan memiliki kepribadian Islam.

### **b. Definisi Mutu Dosen**

Dalam pengertian umum mutu mengandung makna "derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja /upaya) baik berupa barang maupun jasa; baik yang *tangible* maupun yang *intangible*. Secara substantif, istilah mutu ini mengandung dua h. Pertama sifat dan kedua taraf. Sifat adalah sesuatu yang menunjukkan keadaan benda dan taraf menunjukkan kedudukannya dalam suatu skala.

Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, mengacu pada proses pendidikan, dan hasil pendidikan. Dalam "Proses pendidikan" yang bermutu terlibat berbagai input, seperti: bahan ajar *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*, metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi, dan sarana pra- sarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Mutu tersebut yang akan mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara dosen, mahasiswa dan pemanfaatan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas, baik konteks kurikuler maupun ekstra kurikuler, baik dalam lingkup substansi yang akademis maupun non akademis yang mendukung proses pembelajaran.

Mutu dalam konteks "hasil pendidikan" mengacu pada prestasi yang dicapai oleh lembaga pada setiap kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir semester, akhir tahun, 2 tahun atau 5 tahun, bahkan 10 tahun). Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) antara lain dapat berupa hasil tes kemampuan akademis (misalnya ujian tengah semester, ujian akhir semester). Dapat pula prestasi dibidang lain seperti prestasi di suatu cabang olahraga, seni atau keterampilan tambahan tertentu misalnya: komputer, beragam jenis teknik, jasa. Bahkan prestasi kuliah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangible*) seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan, dsb.

Hal demikian berlaku pula pada pemahaman akan mutu dosen. Dosen yang bermutu pada dasarnya adalah dosen yang melaksanakan tugas secara bertanggung jawab yang terilustrasikan dari sikap dan kepribadian dalam melaksanakan tri dharma. Dalam bahasa lain sebagaimana dikemukakan Piet A.

Sahertian dosen yang bermutu adalah dosen profesional, yang memiliki keahlian, rasa tanggungjawab dan rasa kesejawatan.<sup>57</sup>

### **c. Kriteria Mutu Dosen**

Walau ukuran mutu itu bersifat relatif, akan tetapi pada dasarnya tenaga pengajar di STAIN Samarinda telah menunjukkan mutu yang tinggi yang dapat dilihat dari mutu produktivitas pelaksanaan tri dharma, yakni: salah satunya pendidikan dan pengajaran. Secara normatif pada umumnya dapat dilihat dalam: (a) jenjang pendidikan, dan (b) jabatan fungsional. Untuk melihat kedua hal itu ada baiknya kita perhatikan bagaimana kondisi objektif sumber daya dosen ini.

Contoh kasus, suatu STAIN dengan memiliki 10 orang dosen tiap jurusan, dilihat dari sisi jumlah dosen tetap, sudah "cukup" untuk menjalankan kegiatan akademik. Hal ini dapat diperjelas, dengan asumsi setiap dosen membina mata kuliah sebanyak 10-12 SKS atau 3 mata kuliah dalam satu semester. Maka dalam satu tahun setiap dosen memiliki tugas mengajar 20-24 SKS atau 6 mata kuliah. Dengan jumlah rerata setiap jurusan memiliki beban studi 152 SKS atau 60 matakuliah. Maka yang dibutuhkan oleh setiap jurusan hanya 10 orang dosen saja. Dengan catatan proses rekrutmennya harus mengacu pada ketentuan yang berlaku dan dosen yang ada terdistribusi secara baik. Jumlah di atas semakin longgar lagi, bila sebagian tugas pembelajaran diserahkan kepada dosen luar biasa sebagai "tenaga praktisi" yang menjembatani mahasiswa dengan dunia kerja.

Untuk menjustifikasi kesimpulan di atas perlu didukung oleh seperangkat aturan/kebijakan yang mengarah pada deregulasi pengelolaan pendidikan tinggi, disamping mengkaji ulang terhadap ketentuan-ketentuan yang terkesan tidak akomodatif terhadap sistem akademik yang berlaku. Salah satu misal adalah penetapan "rasio" Mahasiswa dengan Dosen. Bila hal tersebut diperhatikan maka angka 10 itu kemungkinan belum final, karena hal yang penting, adalah dosen-dosen itu memiliki "kewenangan akademik" baik dilihat dari jenjang pendidikan maupun jabatan fungsional. Sehingga seluruh dosen yang ada dapat berfungsi secara optimal. Dan kompetensi (kewenangan) profesi akademik tersebut menjadi parameter utama mutu dosen. Meskipun dalam prakteknya keadaan tersebut dapat diatasi dengan kehadiran dosen luar biasa, namun masalah ini perlu disikapi secara serius. Apalagi tidak semua dosen luar biasa, telah memiliki kompetensi akademik yang memadai, baik dilihat dari jenjang pendidikan, jabatan fungsional maupun kemampuan profesional.

Berdasarkan pada konsepsi dan realitas di atas STAIN Samarinda telah menetapkan seperangkat kriteria dosen ideal sebagai berikut: (1) dituntut menguasai ilmu yang sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) memiliki sertifikasi akademik puncak (S3), memiliki jabatan akademik tertinggi

---

<sup>57</sup> Piet A. Sahertian. *Profil Pendidik Profesional* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h.30.

(guru besar), (4) memiliki tulisan-tulisan yang dijadikan acuan baik internal maupun eksternal kampus, (5) produk-produk penelitiannya memenuhi kualifikasi dan standar ilmiah, dan (6) kewibawaan akademiknya diakui secara luas, yang ditandai oleh ketinggian frekwensi keterlibatannya dalam forum-forum ilmiah dan sebagainya.<sup>58</sup>

#### **d. Indikator Mutu Dosen STAIN Samarinda**

Mutu dosen STAIN Samarinda salah satunya tergambar dalam pelaksanaan tugas tri dharma perguruan tinggi, yakni pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Dimana ke tiga darma itu merupakan suatu kesatuan yang terintegrasi dan saling tergantung (*interdependency*). Indikator mutu dosen dalam mengajar tergambar dalam perencanaan, pelaksanaan mengajar.

Indikator mutu dosen terkait dalam persiapan mengajar adalah dosen yang melakukan tugasnya sebagai berikut:

- 1). Mempelajari Kurikulum dan Silabi dari mata kuliah yang akan diampu.
- 2). Menyusun *Course Outline* (CO) dan Satuan Materi Sajian (SMS), dimana dalam form ini secara singkat, jelas dan terkendali di buat secara sistematis yang sudah di kolaborasi dari berbagai sumber baik pustaka terbaru, informasi, dunia kerja serta kondisi pendidikan dan pengetahuan saat ini. Yang pada akhirnya SMS dapat dijadikan suatu motivasi bagi dosen dalam pembuatan buku ajar.
- 3). Hadir di kelas sesuai jadwal perkuliahan. Di STAIN diatur dalam pedoman minimal 12 kali pertemuan per semester. Bukti kehadiran dapat dilihat dari jurnal perkuliahan yang diisi dan ditanda tangani dosen pengasuh dan ketua kosma .
- 4). Mengadakan kontrak perkuliahan yang disepakati bersama antara dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan proses perkuliahan selama satu semester. Dalam kontrak ini juga bisa disepakati materi-materi apa saja yang mahasiswa inginkan dari mata kuliah tersebut. Sehingga pada akhirnya materi-materi tersebut bisa dijadikan silabi yang diinginkan mahasiswa.
- 5). Membuka pemahaman mahasiswa atas perkuliahan dengan mengadakan *Review* perkuliahan sebagai gambaran secara umum atas materi perkuliahan, serta melakukan *Overview* untuk mengukur materi-materi mana mahasiswa yang perlu di berikan penekanan dan pemahaman.
- 6). Melakukan inovasi dalam metode mengajar, sebagai wujud dari *in-service training* yang telah di usahakan lembaga untuk membuat perkuliahan menjadi bermutu dengan menerapkan *Active Learning* dalam rangka memotivasi belajar pada mahasiswa dan mengajar pada dosen.
- 7). Memberikan respons terhadap hasil kerja mahasiswa secara objektif dan bermutu mengacu pada pedoman evaluasi yang telah dibuat. Baik hasil

---

<sup>58</sup> Profil STAIN Samarinda

tugas berupa makalah, resume, laporan buku, mid semester, hasil ujian, laporan praktikum dan kerja lapangan maupun skripsi.

- 8). Melakukan tugas-tugas lembaga yang diembankan kepadanya seperti mengisi pengajian, pembimbingan dan supervisi praktikum Integratif baik dilapangan maupun di laboratorium (praktek keguruan, praktek peradilan maupun praktek keterampilan), memimpin dan menguji mahasiswa pada seminar proposal mahasiswa, menjadi tim penguji komprehensif, tim penguji sidang munaqasah , diskusi dikalangan dosen serta asistensi mengajar bagi dosen payung. Yang semua itu dilakukan baik di tingkat Sekolah Tinggi, Jurusan, Program Studi, Laboratorium maupun unit-unit.
- 9). Memperbaiki kelemahan yang lalu seperti pembaharuan materi kuliah, pembaharuan metode, pembaharuan buku teks, pembaharuan alat bantu, pembaharuan evaluasi dan lain-lain.

## 2. Perencanaan Bermutu

Mengajar atau memberi kuliah pada umumnya masih dianggap sebagai suatu kegiatan penyampaian atau transfer pengetahuan saja. Konsep seperti ini berkembang terus di kalangan pengajar, termasuk "Dosen". Tapi konsep tersebut kini mulai dibenahi sejalan dengan perkembangan konsep mengajar itu sendiri serta pengembangan sumber daya manusia (dosen) ke arah inovasi. Jadi mengajar tidak lagi dipahami sebagai transfer ilmu saja, melainkan merupakan suatu kegiatan yang kompleks.

Oleh karena itu efektifitas kegiatan mengajar adalah sangat ditentukan oleh kemampuan mengajar. Salah satu diantaranya melalui pembuatan Rancangan instruksional (*instructional design*).<sup>59</sup> Maka petunjuk praktis tentang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar amatlah diperlukan mengingat tidak semua pengajar (dosen) memiliki latar belakang kependidikan (variatif) dan mempunyai kesempatan yang cukup untuk menelusuri dan mendalami hal tersebut. Untuk itu perlu segera dimulai dosen secara independent. Artinya membuat rancangan pengajaran yang lebih baik, mengajar lebih tertib dan bermutu serta mengevaluasi dengan lebih objektif.

Jadi perkuliahan adalah proses memberikan kuliah di Perguruan Tinggi meliputi "*Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi*" bila diidentifikasi kegiatan tersebut menjadi 3 tahap yakni sebelum pengajaran (pre-active), perkuliahan (inter-active) dan sesudah pengajaran (post-active). Perkuliahan bermutu adalah semua proses yang terjadi dalam perancangan dan penyajian materi kuliah serta evaluasi atas proses-proses tersebut dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dan dunia kerja.<sup>60</sup>

### a. Tahapan Perkuliahan

- 1). Sebelum perkuliahan (pengajaran)

---

<sup>59</sup>Soekartawi, *Meningkatkan Rancangan Instruksional* (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), h. 1.

<sup>60</sup> Daulat Tampubolon. *Perguruan...*, h.306.

Dalam tahap ini dosen menyusun "*course outline*" untuk satu semester dan "satuan materi sajian" untuk setiap tatap muka. Dalam merencanakan dua tahap tersebut perlu dipertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan : (a) Identifikasi karakteristik mahasiswa yang akan berpartisipasi dalam perkuliahan; (b). Pengumpulan informasi tentang silabus/kurikulum/buku-buku yang bersangkutan dengan mata kuliah yang akan diajarkan; (c). Pembuatan matrik atau maving atau peta konsep dalam suatu analisis instruksional untuk satu semester; (d). Pembuatan rencana pengajaran untuk setiap pertemuan; (e). Penentuan jadwal perkuliahan selama satu semester; (f).Pembuatan rancangan kuliah sebagai pedoman kuliah (kontrak perkuliahan) yang akan disepakati bersama (dosen dan mahasiswa) dan (g). Pembuatan *hand out* atau bahan ajar dalam bentuk (diktat/buku dsb).<sup>61</sup>

#### 2). Selama Perkuliahan (Pengajaran)

Dalam tahap ini berlangsung interaksi antara dosen dengan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa secara kelompok maupun individual.

Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dan diperhatikan dalam tahap ini adalah Pengelolaan dan pengendalian kelas, penyajian materi perkuliahan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip psikologi (motivasi, pengamatan, *feed back* dsb).

#### 3). Sesudah Perkuliahan

Tahap ini merupakan kegiatan setelah pertemuan tatap muka dengan mahasiswa. Kegiatan-kegiatan dosen pada tahap ini diantaranya menilai pekerjaan mahasiswa, buat soal ujian akhir semester dan Lakukan analisis sederhana terhadap proses belajar mengajar yang telah berlangsung.

Ketiga tahap di ataslah sebenarnya diharapkan mencerminkan hasil belajar mahasiswa baik yang berkaitan dengan kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu perlunya adanya dosen memahami ketiga tahap tersebut untuk meningkatkan kualitas pengajarannya.

Di samping itu para dosen dituntut untuk memiliki kemampuan (kompetensi) tertentu. Artinya dosen tidak saja harus ahli dalam bidang yang diajarkan tetapi juga dalam proses mengajarkan bidang keahlian tersebut. Profil kompetensi dosen di Perguruan Tinggi terdiri dari 5 komponen, yaitu;

- 1). Kompetensi penguasaan bahan ajar.
- 2). Kompetensi penguasaan teori kependidikan (prinsip, strategi, dan teknik mengajar).
- 3). Kompetensi perancang program perkuliahan (baik untuk satu semester maupun untuk tiap tatap muka).
- 4). Kompetensi dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar.
- 5). Kompetensi penguasaan atas sikap, nilai, dan kepribadian sebagai seorang pendidik (dosen).<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Daulat P Tampubolon., *Perguruan...*, h.298-301

<sup>62</sup> Soekartawi, *Meningkatkan ...*, h. 23-24

## **b. Prosedur Rancangan Instruksional**

### **1). Pedoman Perkuliahan (Course Outline)**

Pedoman perkuliahan dapat dibuat jika tahapan sebelum pengajaran tersebut sudah dilakukan. Pedoman perkuliahan ini semacam kontrak perkuliahan yang isinya singkat dan dapat disetujui oleh mahasiswa. Oleh karena itu perlu didiskusikan dengan mahasiswa. Bila mahasiswa setuju maka pedoman perkuliahan tersebut dapat dianggap sebagai *kontrak kuliah* yang harus dipatuhi oleh dosen dan mahasiswa. Tinggi rendahnya mutu CO disebutkan Sanusi bergantung dengan;

- (a). tinggi rendahnya kemampuan intelektual dosen,
- (b). kepekatanggapan dosen melihat kebutuhan mahasiswa di lapangan,
- (c). keragaman potensi dasar dosen,
- (d). intensitas interaksi dosen senior-yunior,
- (e). strategi pengembangan dosen.<sup>63</sup>

Isi pedoman perkuliahan meliputi : Identitas MK, tujuan dan manfaat MK, deskripsi perkuliahan, tujuan Instruksional, analisis Instruksional, Strategi Perkuliahan, Bacaan Perkuliahan, Tugas, Kriteria Penilaian serta Jadwal Perkuliahan.

#### (1). Identitas Mata Kuliah

Identitas MK meliputi : Nama mata kuliah, kode MK, bobot MK, waktu kuliah (jam), ruang kuliah.

#### (2). Tujuan dan Manfaat Mata Kuliah

Menjelaskan tentang tujuan dan manfaat mempelajari MK tersebut dan relevansinya dengan jurusan dan prodi yang dipilih mahasiswa.

#### (3). Deskripsi Perkuliahan

Memaparkan secara singkat materi perkuliahan yang akan dibahas selama satu semester. Dengan deskripsi mahasiswa akan tahu pengetahuan yang akan dicapainya pada mata kuliah yang diprogramnya.

#### (4). Tujuan Instruksional

Memaparkan secara eksplisit (operasional) kemampuan yang harus dimiliki oleh mahasiswa setelah mereka mengikuti suatu kegiatan pengajaran.

Tujuan Instruksional sebagai dasar untuk menyusun course out line untuk tiap tatap muka, kedudukan mata kuliah di dalam kurikulum serta strategi yang digunakan dalam mengajar.

Dalam merumuskan tujuan instruksional ini dosen dituntut memiliki kemampuan karena tujuan yang dirumuskan harus operasional artinya konkrit dan spesifik yang dapat diukur dan amati. Kejelasan tujuan ini penting karena akan menjadi pedoman bagi dosen dan

---

<sup>63</sup> Sanusi Uwes. *Manajemen...*, h. 155.

mahasiswa. Di mana kemampuan-kemampuan yang diharapkan tersebut adalah kemampuan yang tampil (*performance*) yang diakibatkan oleh program pengajaran.

Tujuan instruksional dapat digolongkan berdasarkan taksonomi yang membantu para dosen untuk menghubungkan target kurikulum dengan evaluasi. Menurut Bloom, taksonomi tujuan pengajaran dapat dibedakan 3 kawasan (domain), yaitu : (1) Kognitif, (2) Afektif dan (3) Psikomotorik.<sup>64</sup>

Tujuan pengajaran pada kawasan kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan serta kemampuan intelektual. Taksonomi tujuan pengajaran pada kawasan afektif yang berhubungan dengan perubahan sikap, nilai dan perkembangan moral dan keyakinan. Oleh karena itu tujuan ini sangat sulit diamati karena berada pada dimensi perasaan emosional. Tujuan pengajaran pada kawasan psikomotorik yang berhubungan dengan keterampilan motorik. Ketiga tujuan ini dalam praktek dan hasil yang diharapkan dalam proses pengajaran tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain dan harus teraplikasi secara eksplisit sementara diharapkan pula secara implisit melalui penampilan komponen-komponen dari program pengajaran seperti penampilan dosen yang tampak pada sikap dan perilaku di dalam kelas akan menular kepada peserta didik sebagai tujuan pengiring dalam proses pengajaran.

Perumusan tujuan khususnya yang operasional memerlukan berbagai pertimbangan dan persyaratan antara lain: mengandung unsur ABCD (Audience/anak didik, Behavior/kemampuan siswa, Condition/kondisi yang diperlukan untuk melakukan kemampuan dan Degree/ukuran keberhasilan), ketersediaan sarana, media, sumber belajar dan sebagainya. Secara khusus supaya tujuan khusus operasional; maka syarat-syarat yang diperhatikan; (1) dirumuskan dalam satu kalimat yang memiliki satu dan hanya satu tingkah laku yang spesifik; (2) Dapat diukur dan diamati melalui evaluasi baik lisan, tulisan maupun perbuatan; (3) Tidak menimbulkan penafsiran ganda dan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur dan diamati.<sup>65</sup>

(5). Analisis Instruksional

Dalam konteks pengorganisasian materi perkuliahan guna persiapan satu (1) semester, *concept map* dapat dipergunakan sebagai cara untuk membangun struktur pengetahuan dosen dalam merancang materi perkuliahan.<sup>66</sup> *Concept map* memiliki 4 karakteristik, pertama

---

<sup>64</sup> Benyamin S Bloom. *Taxonomy of Education Objectives; Handbook I Cognitif Domain* (Newyork: Longman, 1980) p.

<sup>65</sup> Soekartawi, *Desain Instruksional* (Jakarta:PAU:UI, 1997), h.122

<sup>66</sup> Hisyam Zaini, dkk. *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalajaga, 2002) h. 19

memiliki ide-ide pokok, kedua saling keterkaitan, ketiga hubungan keterkaitan memiliki label dan keempat berwujud diagram.

Analisis / maving / peta konsep berisi seperangkat informasi yang menjelaskan secara logis dan sistematis hubungan perilaku-prilaku mahasiswa tertentu untuk mencapai tujuan dengan baik. Selama satu semester untuk satu mata kuliah. Dalam melakukan analisis diagramnya dapat dilakukan dengan 4 bentuk, yaitu :(1) hirarkikal, (2) prosedural, (3) pengelompokan dan (4) kombinasi.<sup>67</sup>

- a) *Hirarkikal* adalah melakukan analisis materi / perilaku yang menunjukkan bahwa salah satu materi merupakan prasyarat untuk mengikuti materi berikutnya artinya B tidak bisa diajarkan bila belum menguasai A. Bentuk ini menggunakan struktur yang dapat disusun keatas atau kebawah yang dihubungkan dengan garis verikal.
- b) *Prosedural* adalah melakukan analisis materi / perilaku yang menunjukkan satu dari urutan materi/perilaku tapi tidak ada yang menjadi prasyarat untuk yang lain. Artinya tiap perilaku / materi urutan tersebut dapat dipelajari secara terpisah. Bentuk analisis dilukiskan yang berderet kesamping dan dihubungkan dengan garis horizontal.
- c) *Pengelompokan* adalah melakukan analisis materi / perilaku yang tidak mempunyai ketergantungan / keterkaitan antara satu dan yang lain walaupun semuanya berhubungan. Maka dalam hal ini garis penghubung antara satu dan yang lain tidak diperlukan melainkan dikelompokkan saja.
- d) *Kombinasi* adalah melakukan analisis materi / perilaku yang tersebar secara kombinasi antara hirarkikal, prosedural dan pengelompokan.

(6). Strategi Perkuliahan

Memaparkan tentang komponen-komponen (langkah-langkah) yang ditempuh agar penyajian perkuliahan dapat mencapai sasaran dan dapat dipahami oleh mahasiswa secara efektif dan efisien.

Dalam strategi, komponen yang perlu dipertimbangkan dan dijabarkan adalah:

- a) Urutan Penyajian
- b) Metode penyajian
- c) Media / alat Pengajaran
- d) Waktu pengajaran.
- e) Materi / Bacaan Perkuliahan<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Soekartawi, *Desain...*, h.89

<sup>68</sup> Soekartawi, Suhardjono, dkk. *Meningkatkan Rancangan Instruksional* ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995. h.9.

(7). Tugas

Memaparkan bentuk-bentuk tugas yang akan dikerjakan mahasiswa selama perkuliahan seperti tugas praktikum, membuat laporan kecil, membuat makalah, membuat resume dan sebagainya.

(8). Kriteria Penilaian

Memaparkan tentang kriteria penilaian yang diberikan oleh dosen dalam kontrak perkuliahan tersebut, baik dalam kehadiran kuliah, paper kecil, makalah, UTS dan UAS. Sebagai misal, kehadiran kuliah (lebih dari 80 %) = 10 %, Paper kecil = 10 %, Ujian Tengah Semester = 20 %, Paper Besar = 20 %, Ujian Akhir Semester = 40 %.

(9). Jadwal Perkuliahan

Memaparkan tentang jumlah pertemuan, tanggal pertemuan, topik bahasan dan bacaan yang dapat rujuk secara sistematis.

Memurut pengalaman, jumlah pertemuan dalam satu semester maksimal 14 kali, termasuk UTS dan UAS dengan demikian ada 6 kali pertemuan tiap tengah semester.

## 2). *Satuan Materi Sajian (SMS)*

SMS merupakan jabaran secara rinci dari *course outline*. Yang dibuat untuk tiap tatap muka / pertemuan. Bisa dibuat secara keseluruhan setelah CO selesai atau dipersiapkan dosen sebelum memberi perkuliahan. SMS memuat identitas pertemuan, pokok bahasan, tujuan pertemuan, strategi penyajian materi perkuliahan.

- (a). Identitas Pertemuan meliputi : muatan pertemuan, hari, tanggal dan jam.
- (b). Pokok Bahasan memuat materi yang akan dibahas pada pertemuan tersebut.
- (c). Tujuan Pertemuan adalah tujuan yang diharapkan kepada mahasiswa setelah selesainya pertemuan / tatap muka dilaksanakan
- (d). Penyajian Materi Perkuliahan adalah cara-cara efektif dan efisien yang digunakan yang relevan dengan tujuan pokok bahasan tersebut sesuai dengan jumlah SKS dari MK tersebut. MK yang memiliki SKS 3, maka disarankan penyajian hendaknya diakhiri dengan "Pemberian tugas rumah atau hal hal lain".<sup>69</sup>

Membuat SMS sebaiknya secara lengkap bagi dosen pemula/senior terutama penyajian materi perkuliahan khususnya penjelasan sub pokok bahasan. Di samping itu dosen sebaiknya membaca dan mempelajari uraian yang sudah ditulis dalam menyajikannya tanpa membaca (melihat) SMS. Manfaatnya antara lain : dosen semakin mahir dan paham tentang mata kuliah yang diasuhnya yang pada gilirannya menjadikan penyajian menarik.

---

<sup>69</sup> Daulat P Tampubolon, *Manajemen*....h.315-317.

Selain itu dengan menulis SMS dapat dijadikan motivasi untuk membuat buku/diktat dengan memodifikasi seperlunya. Jika hal ini dilakukan berulang-ulang hingga mahir maka diharapkan dia sudah tidak perlu menulis SMS karena sudah hapal di luar kepala pada semester berikut. Yang perlu hanya menambah informasi baru tentang perkembangan ilmu bersangkutan dan informasi dari dunia kerja. Kemampuan demikian merupakan salah satu indikator kualitas (mutu) dosen meningkat.

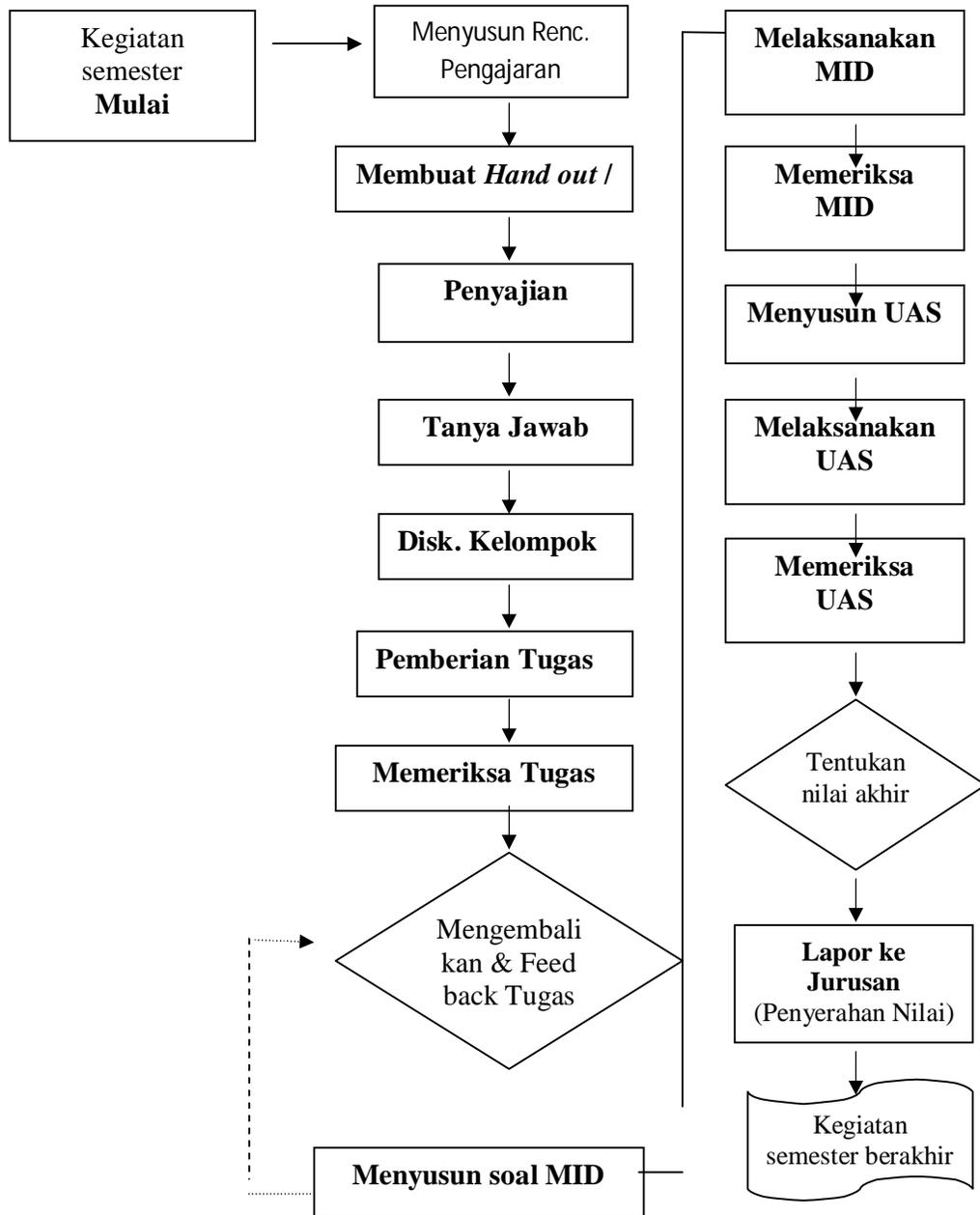
Kegiatan dalam SMS ini adalah inti perkuliahan. Proses-proses kegiatan ini "d disesuaikan" dengan langkah-langkah mengajar, yang dikemukakan Tampubolon meliputi:

- (a). Pendahuluan, akan menumbuhkan motivasi mahasiswa.
- (b). Penyajian materi, dengan mengarahkan perhatian, membentuk pemahaman mahasiswa serta membentuk dan mengembangkan daya ingat.
- (c). Tanya Jawab, dengan membentuk dan mengembangkan daya ingat serta meningkatkan ketepatan dan kecepatan pengingatan.
- (d). Diskusi kelompok, dengan membentuk dan mengembangkan daya ingat, meningkatkan ketepatan dan kecepatan pengingatan, meningkatkan daya generalisasi, meningkatkan daya aplikasi.
- (e). Penyajian kesimpulan diskusi.
- (f). Pemberian tugas rumah, akan membentuk pemahaman yang lebih kokoh dan mantap, membentuk dan mengembangkan daya ingat, meningkatkan ketepatan dan kecepatan pengingatan, meningkatkan daya generalisasi dan daya aplikasi.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Daulat P. Tampubolon, *Manajemen ...*, h.306-309.

Langkah-langkah tersebut bila divisualisasikan dalam bagan berikut :



Gambar 1 Langkah-langkah Pelaksanaan Rancangan Instruksional

Berdasarkan langkah-langkah di atas, contoh format SMS sebagaimana berikut:

#### SATUAN MATERI SAJIAN (SMS)

1. Pertemuan :
2. Hari dan Tanggal :
3. Jam ;
4. Pokok Bahasan :
5. Tujuan Pembelajaran :
6. Penyajian Materi Perkuliahan :  
(disusun secara global kegiatan dan materi dalam pendahuluan (5 menit), Penyajian uraian ( 10 menit), Tanya jawab ( 5 menit), Diskusi kelompok ( 15 menit, Kesimpulan diskusi ( 10 menit) dan hal-hal lain ( 5 menit)

#### C. PENUTUP

Kebijakan untuk peningkatan mutu mengajar melalui perencanaan yang bermutu. yaitu dengan membuat CO dan SMS itu merupakan suatu bentuk peningkatan dan pengembangan proses pembelajaran kearah yang lebih baik. Kegiatan dengan mekanisme seperti ini menerima pandangan Tampubolon bahwa " perkuliahan bermutu mempunyai tiga (3) komponen pokok yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan (pengendalian mutu) dan Evaluasi (peningkatan mutu)" Secara lebih terinci 3 hal tersebut dapat di operasionalkan dalam langkah-langkah pokok dalam rancangan pengajaran persemester sebagai berikut :

1. Identifikasi karakteristik mahasiswa yang akan berpartisipasi dalam perkuliahan.
2. Pengumpulan informasi tentang silabus/kurikulum/buku-buku yang bersangkutan dengan mata kuliah yang akan diajarkan.
3. Pembuatan matrik atau maving atau peta konsep dalam suatu analisis instruksional untuk satu semester.
4. Pembuatan rencana pengajaran untuk setiap pertemuan.
5. Penentuan jadwal perkuliahan selama satu semester.
6. Pembuatan rancangan kuliah sebagai pedoman kuliah (kontrak perkuliahan) yang akan disepakati bersama (dosen dan mahasiswa).
7. Pembuatan *hand out* atau bahan ajar dalam bentuk (diktat/buku).

Secara teoritik mekanisme perencanaan mengajar dalam bentuk CO dan SMS yang dilakukan dosen, sejalan dengan bahasan "Perguruan Tinggi Bermutu" dari Daulat Tampubolon dan Soekartawi. sebagai usaha meningkatkan dan mengembangkan rancangan instruksional untuk memperbaiki kualitas belajar mengajar (bermutu).

Etty Nurbayani

## BIBLIOGRAFI

- Benyamin S Bloom. 1980. *Taxonomy of Education Objectives; Handbook I Cognitif Domain*. Newyork: Longman.
- Daulat Tampobolon, 2001. *Perguruan Tinggi Bermutu* . Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Edward Shils. 1993. *Etika Akademis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hisyam Zaini, dkk. 2002. *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga
- Ismail dan Abdul Mukti, *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Piet A. Sahertian. 1994. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Profil STAIN Samarinda
- Soekartawi, 1999. *Meningkatkan Rancangan Instruksional* .Jakarta: Rajawali Pers
- , 1997. *Desain Instruksional* . Jakarta:PAU:UI.
- Sanusi Uwes, 1999. *Manajemen Pengembangan Dosen* .Jakarta : Logos.